

Analisis kebutuhan pengembangan media literasi baca tulis berbantuan *wordwall* untuk siswa sekolah dasar

Lela Santikasari¹, Seni Apriliya², Dwi Alia³

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No.18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹ leasantikas@gmail.com, ² seni_apriliya@upi.edu, ³ Dwiaulia@upi.edu

Abstract

This study aims to analyze the need for developing wordwall-assisted literacy media for elementary school students. This study uses a qualitative approach. Data collection techniques using interview sheets and literature studies. This research involved one class IV teacher at SD Negeri 2 Jayasari. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions). The results of research in the field show that: (1) students' literacy skills are limited to reading and writing (2) there is no interesting and interactive media to support students' literacy (3) there is a need to develop interesting and interactive media that can support students' reading and writing literacy. Thus, the absence of media that can support students' literacy has an impact on students' literacy skills. Therefore, it is necessary to develop literacy media that can attract students' attention and create an interactive atmosphere for elementary school students.

Keywords: read-write literacy, interactive media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan media literasi baca tulis berbantuan *wordwall* untuk siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar wawancara dan studi literatur. Penelitian ini melibatkan satu orang Guru kelas IV SD Negeri 2 Jayasari. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa: (1) kemampuan literasi baca tulis siswa hanya sebatas membaca dan menulis saja (2) tidak adanya media yang menarik dan interaktif untuk menunjang literasi baca tulis siswa (3) perlu adanya pengembangan media menarik dan interaktif yang dapat menunjang literasi baca tulis siswa. Dengan demikian, tidak adanya media yang dapat menunjang literasi baca tulis siswa berdampak pada kemampuan literasi baca tulis siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan media literasi baca tulis yang dapat menarik perhatian siswa dan membuat suasana interaktif bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Baca Tulis, Media Interaktif.

1. Pendahuluan

Indonesia berada pada tingkat paling rendah perihal budaya membaca masyarakatnya, yakni berada pada rentang 0,001 sebagaimana survey pada tahun 2011 oleh UNESCO tentang budaya membaca di Asia Tenggara atau ASEAN. Hal ini juga mengindikasikan bahwa hanya satu orang berbanding seribu orang yang gemar membaca dan memiliki budaya membaca tinggi. Hal ini menjadi alasan Mendikbud mengencakan Gerakan Literasi Nasional untuk menciptakan bangsa yang memiliki kecakapan hidup dan dapat bersaing dengan bangsa lain sehingga menciptakan bangsa yang berfikir kritis, berfikir kreatif, berliterasi tinggi, komunikatif, dan kolaboratif dalam persaingan global (Kemendikbud, 2017). Selanjutnya, pada tahun 2015 dan 2016 sesuai intruksi forum ekonomi dunia (*World Economic Forum*) mengharuskan setiap bangsa memiliki visi dalam dunia pendidikan dengan memuat tiga hal pokok yakni literasi dasar, kompetensi dan kualitas karakter.

Berbicara mengenai literasi dasar dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan kompetensi berfikir secara kritis untuk memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berkehidupan sosial.

Ada enam literasi dasar yang menjadi poros dalam pendidikan di Indonesia yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Salah satu literasi dasar yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar ialah literasi baca tulis. Literasi dalam KBBI didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis untuk mengolah informasi sebagai kecakapan hidup. Sedangkan literasi baca tulis ialah kecakapan dalam membaca, menulis, menelusuri, memanagemen, dan memahami informasi (Kemendikbud, 2017). Sejalan dengan hasil dari deklarasi UNESCO (2003) yang menyebutkan bahwa literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan dengan efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi guna memahami berbagai persoalan. Dengan demikian, literasi baca tulis bukan hanya perihal membaca dan menulis saja, tetapi lebih dari itu melibatkan komponen-komponen lainnya.

Untuk menanamkan literasi baca tulis dalam diri siswa, tentu bukan hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Selain menggunakan cara pembiasaan yang tepat, maka diperlukan pula sebuah media yang dapat menunjang literasi baca tulisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Junaidi, 2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan media menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu setiap pembelajar harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan mengenai media pembelajaran.

Media dipahami sebagai perantara dari pengirim ke penerima pesan. Secara lebih luas, menurut Hidayatullah dan Anshori (dalam Fadila & Giyartini, 2023) menyebutkan bahwa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menstimulus perasaan, pikiran, kemauan dan perhatian siswa disebut sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru sebagai pendidik juga dapat menggunakan media sebagai alat bantu untuk mengajar dan menyampaikan materi serta di sisi lain dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami materi. Secara lebih lanjut, menurut Hamalik (1986) dalam (Majid et al., 2021) menyatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa sehingga membawa pengaruh-pengaruh psikologis bagi siswa, salah satunya ialah membuat siswa lebih aktif dan termotivasi untuk belajar dengan giat. Media pembelajaran di era kemajuan teknologi saat ini juga harus mampu mengikuti perkembangannya dan dimanfaatkan dengan optimal, akan tetapi pada kenyataannya media pembelajaran berbasis digital kurang dioptimalkan (Dewi et al., 2021). Guru dituntut kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran sehingga membuat siswa termotivasi ketika belajar sehingga siswa akan mengetahui seberapa jauh menguasai suatu materi (Rahmatilah et al., 2017). Siswa diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman di era perkembangan IPTEK yang berkembang semakin pesat (Giyartini et al., 2022). Media memiliki jenis-jenis yang beragam, dan setiap media memiliki karakteristiknya tersendiri. Media yang dipilih juga hendaknya disesuaikan dengan keperluan, kondisi, waktu, biaya ataupun tujuan pembelajarannya (Wiratmojo,P dan Sasonohardjo, 2002).

Oleh karena itu, sebelum membuat sebuah media literasi baca tulis untuk siswa sekolah dasar, peneliti perlu mengetahui kebutuhan yang diperlukan dalam merancang media yang cocok untuk siswa Sekolah Dasar. Maka dari itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui kebutuhan dalam mengembangkan media literasi baca tulis untuk siswa sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini melibatkan satu orang guru kelas IV SD Negeri 2 Jayasari di Kabupaten Pangandaran. Peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu berupa pembuatan instrumen wawancara. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Jayasari dan yang terakhir studi literatur. Adapun kisi-kisi pedoman wawancaranya adalah sebagai berikut. (**lihat tabel 1**)

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator
Literasi Baca Tulis	Kemampuan
	Upaya
Media Pembelajaran	Penggunaan Media
	Kebutuhan Media

Langkah selanjutnya, peneliti menganalisis temuan yang didapatkan. Prosedur penelitian yang dilakukan menggunakan Miles and Huberman yang terdiri atas tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data, ialah pengelompokan data yang dianggap penting untuk proses penelitian, 2) Penyajian data, ialah penyusunan informasi ke dalam bentuk uraian singkat atau paragraf, dan 3) Verifikasi atau penarikan kesimpulan, ialah peninjauan ulang terhadap hasil tulisan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa SD

Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV SDN 2 Jayasari yang berada di Desa Jayasari, Kec. Langkaplancar, Kab. Pangandaran. Wawancara ini dilaksanakan untuk mengetahui permasalahan literasi baca tulis siswa di sekolah dasar meliputi kemampuan, pembiasaan dan penggunaan media. Data hasil wawancara dideskripsikan sebagai berikut.

Aspek pertama yang peneliti gali informasinya ialah literasi baca tulis meliputi kemampuan sampai pada upaya penanaman literasi baca tulis. Berikut kutipan hasil wawancaranya: *“Untuk literasi kalau pada tahap membaca dapat dikatakan hampir semua sudah dapat membaca begitupun dengan menulisnya. Akan tetapi untuk literasi secara lebih lanjutnya masih kurang seperti menuangkan informasi yang didapatkan ke dalam tulisan. Penanaman pembiasaan literasi baca tulis biasanya dengan membaca sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, untuk penanaman literasi baca tulis dalam pembelajaran biasanya mengikuti alur dalam buku tematik saja”*. Berdasarkan respon wawancara tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan literasi baca tulis siswa baru sebatas membaca dan menulis saja. Hal ini mungkin saja karena pembiasaannya pun hanya membaca, seperti dalam kegiatan pembelajaran membaca yang ada pada buku tematik saja. Kemudian, dampak dari hal ini menyebabkan komponen literasi baca tulis yang lain belum terlihat seperti menuangkan informasi yang telah dibaca ke dalam tulisan.

Menurut GLN (Gerakan Literasi Nasional) literasi baca tulis bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja akan tetapi pengetahuan dan kecakapan dalam membaca, menulis, memahami dan mengolah informasi dari apa yang telah dibaca, menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa untuk berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Saryono et al., 2017). Sejalan dengan itu, deklarasi UNESCO tahun 2003 (dalam (Widiada, 2020) menyatakan bahwa literasi baca tulis berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menemukan, menentukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi dan dapat mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi permasalahan. Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan literasi baca tulis maka seseorang mampu meningkatkan kualitas hidup dan pendidikannya.

Ketersediaan Media Literasi Baca Tulis Untuk Siswa SD

Berdasarkan wawancara sebelumnya diperoleh data bahwa kemampuan literasi baca tulis siswa belum optimal dengan kata lain masih sebatas membaca dan menulis saja. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh penggunaan media yang digunakan untuk menunjang literasi baca tulis siswa. Maka dari itu, aspek selanjutnya yang peneliti gali ialah penggunaan media yang dapat menunjang literasi baca tulis siswa. Berikut kutipan hasil wawancaranya: *“Untuk media pembelajaran hampir dan tidak menggunakan media pembelajaran, terutama yang spesifik untuk literasi baca tulis siswa. Media*

yang digunakan hanya menggunakan buku saja atau kadangkala menggunakan video dari youtube. Berdasarkan respon wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk media yang dapat menunjang literasi baca tulis siswa ternyata masih kurang, sehingga berdampak pada ketertarikan siswa dalam pembelajaran dan literasi baca tulisnya.

Berbicara mengenai media maka menjadi salah satu hal yang krusial untuk menunjang literasi baca tulis. Apabila ditinjau dari segi manfaat dan fungsi, maka media mempunyai fungsi yang penting. Menurut Wahid (2018) dalam (A. P. Wulandari et al., 2023) dijelaskan bahwa fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut: pertama, fungsi AVA (*Audio Visuals Aids* atau *Teaching Aids*) yang fungsinya memberikan pengalaman nyata atau konkret kepada siswa. Kedua, fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi ini berada pada dua hal yakni menulis dan membuat media (sumber) dan orang yang menerima (membaca, melihat, mendengar) atau *audience*. Dengan demikian, media dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam mengajar bagi pendidik untuk menyampaikan materi, meningkatkan kreatifitas siswa dan memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya media pembelajaran siswa menjadi termotivasi untuk belajar, menulis, berkomunikasi, dan menstimulus kemampuan-kemampuan lainnya (Firmadani, 2020). Selain itu, dalam memilih media juga tidak boleh sembarangan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan supaya media yang digunakan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kriteria dalam memilih media tidak sembarangan, dikutip dalam (Junaidi, 2019) bahwa dalam memilih media secara umum harus mempertimbangkan: 1) tujuan penggunaan media, 2) sasaran pengguna media, 3) karakteristik media yang digunakan, 4) waktu yang diperlukan untuk membuat dan menyajikan media, 5) biaya, dan 6) ketersediaan media.

Setelah mengetahui media yang biasa digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan media yang digunakan untuk menanamkan literasi baca tulis, maka digali juga informasi terkait respon siswa terhadap media yang digunakan. Berikut kutipan hasil wawancaranya: *Untuk respon siswa apabila pagi masih kondusif, tetapi menjelang siang siswa mengeluh merasa bosan dan tidak tertarik menyimak video pembelajarannya. Untuk dampak penggunaan media pada literasi baca tulis siswa hanya berdampak pada kemampuan membacanya saja.* Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa dampak dari penggunaan media tidak terlalu berdampak signifikan. Hal ini terlihat dari respon siswa yang tidak tertarik untuk menyimak video pembelajaran dan mengeluh merasa bosan terutama apabila sudah menjelang siang hari, suasana semakin tidak kondusif. Selain pada respon siswa, tentunya hal ini juga berdampak pada kemampuan literasi baca tulis siswa.

Kebutuhan Media Untuk Literasi Baca Tulis Siswa SD

Setelah diperoleh informasi mengenai ketersediaan dan media yang biasa digunakan oleh guru, maka ditanyakan pula mengenai kendala dalam membuat media dan media yang dibutuhkan untuk literasi baca tulis siswa. Berikut hasil kutipan wawancara mengenai kendala yang dihadapi guru dalam membuat media: *“Kendala dalam membuat media karena sulit dalam menemukan ide-ide menarik, mencari bahan, dan kecakapan teknologi apabila membuat media digital”*. Berdasarkan kutipan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa guru sebagai pendidik merasa kesulitan dalam membuat media baik dari segi ide dan bahan. Untuk pembuatan media konvensional, mungkin memerlukan bahan yang banyak pula disamping ide kreatif untuk membuat media. Sedangkan, apabila membuat media berbasis digital, guru mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologinya. Padahal di abad 21 ini pendidikan lebih memanfaatkan *cyber system* (teknologi digital), karena proses pembelajaran tidak terbatas ruang dan waktu dengan kata lain proses pembelajaran tidak hanya sebatas di dalam ruang kelas ketika belajar saja (Surani, 2019). Media pembelajaran berbasis digital juga memuat audio dan visual (Mariyah, Budiman, Rohayani, & Audina, 2021). Dengan dimuatnya audio dan visual tersebut dapat membangkitkan motivasi untuk belajar. Bentuk dari media digital ini bermacam-macam diantaranya e-book, web, multimedia interaktif, dan sebagainya. Dengan demikian apabila guru mengalami kesulitan dalam membuat media konvensional, maka dapat membuat media digital dengan pemanfaatan teknologi yang semakin maju.

Selanjutnya peneliti menggali informasi mengenai media yang dibutuhkan untuk menunjang literasi baca tulis siswa. berikut kutipan hasil wawancaranya: *“Untuk media yang dibutuhkan pastinya dapat*

menunjang literasi baca tulis siswa, interaktif, dan menambah pengalaman baru”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa untuk menunjang literasi baca tulis siswa dapat menggunakan media yang interaktif sehingga dapat memberikan pengalaman baru bagi siswa.

Menurut Majid dalam (Andrizal, 2017) media interaktif didefinisikan sebagai media yang dapat dikontrol dan dioperasikan oleh pengguna, dengan kata lain pengguna dapat mengoperasikan apa yang dikehendakinya. Media pembelajaran interaktif terdiri dari kombinasi dua media atau lebih (teks, grafik, gambar, animasi, audio dan video). Media pembelajaran interaktif dapat berbentuk digital. Media pembelajaran interaktif sesuai dengan perkembangan zaman dan penggunaan media interaktif dapat mendatangkan dampak baik bagi siswa serta memudahkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (R. M. Wulandari et al., 2021). Media pembelajaran interaktif pula dapat menimbulkan interaksi antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak hanya sebagai pendengar, akan tetapi juga dapat berinteraksi secara langsung (Tri & Yanto, 2019). Media pembelajaran interaktif dengan berbasis game atau permainan dan menggunakan bantuan teknologi seperti *smartphone* atau laptop dapat digunakan sebagai alat bantu dan mempermudah siswa dalam beraktivitas di dalam kelas (Purnamasari et al., 2020).

Dalam membuat media pula harus memperhatikan prinsip dan karakteristik pengembangannya. Prinsip media yang dapat digunakan dan dikembangkan di sekolah, sebagaimana menurut Mukiman (dalam Nurseto, 2011) mengatakan bahwa dalam mengembangkan media harus berdasarkan atas prinsip sebagai berikut: (1) *Visible*, media jelas dan terlihat (2) *interesting*, media menarik saat digunakan (3) *Simple*, media sederhana dan mudah dipahami (4) *Useful*, media mendatangkan manfaat (5) *Accurate*, media sesuai dengan tujuan (6) *Legitimate*, media logis dan memuat informasi (7) *Structured*, media tersusun penyajiannya. Adapun karakteristik media pembelajaran interaktif menurut Hamdani dalam (Andrizal, 2017) yaitu: (1) terdiri lebih dari satu gabungan media, seperti penggabungan audio dan visual (2) bersifat interaktif, artinya dapat direspon oleh pengguna (3) bersifat mandiri, pengguna bisa menggunakannya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran interaktif yaitu media yang dapat menimbulkan respon kepada penggunanya baik berupa keputusan, jawaban dan sebagainya sehingga memberikan kesan tantangan tersendiri bagi siswa untuk berlatih dan mendorong siswa untuk menyelesaikan secara mandiri.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis game akan berdampak pada minat siswa dalam belajar dan berliterasi, selain itu juga berdampak pada interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran. Media pembelajaran interaktif pula dapat membantu siswa dalam literasi baca tulis, karena siswa tidak hanya sebagai pendengar namun juga dapat berinteraksi secara langsung sehingga kemampuan literasi baca tulisnya terasah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media di sekolah dasar belum memfasilitasi literasi baca tulis siswa, sehingga guru dan siswa memerlukan media yang dapat menunjang literasi baca tulis siswa. Pengembangan media juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa dibutuhkan sebuah media yang menarik dan interaktif untuk menunjang literasi baca tulis siswa. Maka dari itu, hasil analisis kebutuhan dalam mengembangkan media literasi baca tulis harus menarik dan interaktif dengan memperhatikan komponen literasi baca tulis.

5. Referensi

- Andrizal, A., & Arif, A. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada Sistem E-Learning Universitas Negeri Padang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 17(2), 1-10.
- Dewi, K. H. S., Melatii, I. G. A. S., Aryawan, I. K. B. M., & Narayana, I. W. G. (2021). Penguatan Pembelajaran Berbasis Digital Bagi Tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm)

- Sebagai Media Penunjang Pembelajaran Daring. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 651–662.
- Fadila, R. A., & Giyartini, R. (2023). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Komik Matematika Materi Volume Bangun Ruang di Sekolah Dasar Risya. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 10(1), 145–154. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97. http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660
- Giyartini, R., Alia, D., Muharram, M. R. W., & Nevyanti, R. U. (2022). Implementasi Computational Thinking Unplugged dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Indonesia Luar Negeri Davao, Filipina. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 877–884. <https://doi.org/10.21067/jpm.v7i2.6720>
- Junaidi. (2019). Peran Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(1), 45–56.
- Majid, R. A., Apriliya, S., & Suryana, Y. (2021). Media Pembelajaran Quick Response Code (QR Code) Berbasis Kartu Puisi di Kelas IV Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 529–549. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.36314>
- Mariyah, Y., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual: Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 959–967. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.778>
- Nurseto, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 9(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Purnamasari, S., Rahmanita, F., Soffiatun, S., Kurniawan, W., & Afriliani, F. (2020). Bermain Bersama Pengetahuan Peserta Didik Melalui Media Pembelajaran Berbasis Game Online Word Wall. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 70–77.
- Rahmatilah, S., Hidayat, S., & Apriliya, S. (2017). Media Buku Pop Up Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 139–148.
- Saryono, D., Ibrahim, G. A., Muliastuti, L., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis: Gerakan Literasi Nasional. *Kemdikbud*, 1–39.
- Pernafasan Manusia. *Pisces*, 1(1), 95–105.
- Surani, Dewi. “Studi Literatur : Peran Teknolog Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP2*. 1 (2019):56–69. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/5797>.
- Tri, D., & Yanto, P. (2019). Praktikalitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Proses Pembelajaran Rangkaian Listrik. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 19(1), 75–82. <https://doi.org/10.24036/invotek.v19vi1.409>
- Widiada, K. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Baca-Tulis Berbasis Sekolah di SDN 02 dan 04 Lombok Barat. *Pendas: Primary Education Journal*, 1(1), 53–60.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Wulandari, R. M., Widyaningrum, L., & Arini, L. D. D. (2021). Pengaruh Inovasi Cerdas pada Sistem Muskuloskeletal melalui Media Pembelajaran Interaktif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3034–3042. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1205>
- Zalillah, D., & Alfurqan, A. (2022). Penggunaan Game Interaktif Wordwall dalam Evaluasi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 17 Gurun Laweh Padang. *Manazhim*, 4(2), 491–504. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1996>